JTPM Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah
Volume (9) No. (2) (24-33) 2026
ISSN: 2599-1248
mhttps://journal.usimar.ac.id/index.php/jtpm

# IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR: STUDI KASUS DI SD NEGERI 1 LIKU KABUPATEN KOLAKA

Fitriani[1], Muh. Iqbal [2], Andi Faisal [3]
Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warahmah Kolaka[123]
Email : Pittifitriani53@gmail.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam membentuk karakter peserta didik kelas II di SD Negeri 1 Liku Kabupaten Kolaka, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta menjelaskan kontribusi program terhadap penguatan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yang terdiri atas kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 1 Liku telah berjalan dengan baik melalui penerapan kebijakan anti-kekerasan, pembelajaran yang ramah anak, pembiasaan budaya positif, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Implementasi program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kepedulian sosial. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah yang kondusif, keterlibatan orang tua, dan partisipasi peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya anggaran, serta belum optimalnya partisipasi sebagian orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa Program Sekolah Ramah Anak merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.*

**Kata kunci:** Sekolah Ramah Anak, pendidikan karakter, sekolah dasar, implementasi program, peserta didik.

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter peserta didik merupakan salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual

peserta didik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat.[1]

Berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti meningkatnya kasus perundungan (*bullying*), kekerasan verbal maupun fisik, diskriminasi, rendahnya disiplin peserta didik, serta lemahnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta menjunjung tinggi hak-hak anak. Salah satu kebijakan tersebut adalah Program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang dikembangkan sebagai implementasi pemenuhan hak anak di lingkungan pendidikan.[2]

Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan yang menjamin terpenuhinya hak-hak anak melalui penyelenggaraan pendidikan yang aman, sehat, bersih, inklusif, bebas dari kekerasan, diskriminasi, serta berbagai bentuk perlakuan yang menghambat tumbuh kembang peserta didik. Program ini tidak hanya berorientasi pada penyediaan sarana prasarana yang layak, tetapi juga menekankan perubahan budaya sekolah melalui kebijakan yang berpihak kepada anak, pembelajaran partisipatif, keterlibatan orang tua, serta penguatan karakter peserta didik.[3]

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan pendidikan yang aman dan menghargai martabat peserta didik sejalan dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus diperlakukan secara adil, penuh kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak-haknya. Oleh karena itu, implementasi Sekolah Ramah Anak tidak hanya memiliki dimensi administratif, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mewujudkan pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan belajar maupun perkembangan karakter peserta didik. Rosyalia menemukan bahwa Program Sekolah Ramah Anak berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang kondusif.[4] Penelitian Kustiarini juga menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi Sekolah Ramah Anak dipengaruhi oleh komitmen seluruh warga sekolah, kualitas

---

[1] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), Pasal 3.

[2] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak* (Jakarta: KPPPA, 2021), 7–12.

[3] Bertholomeus Jawa Bhaga, *Sekolah Ramah Anak: Teori dan Praktik* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 203–210.

[4] Rosyalia, "Pengaruh Pendidikan Karakter dengan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di MTs," *Jurnal El-Islam* 4, no. 1 (2022): 57–70.

lingkungan belajar, serta partisipasi aktif orang tua dan masyarakat.[5] Sementara itu, Nasarudin menyimpulkan bahwa manajemen Sekolah Ramah Anak mampu mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran yang partisipatif dan inklusif.[6]

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek kebijakan dan manajemen Sekolah Ramah Anak. Kajian yang secara khusus menganalisis hubungan implementasi Sekolah Ramah Anak dengan pembentukan karakter peserta didik pada kelas rendah sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, usia sekolah dasar merupakan fase yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter karena pada masa tersebut peserta didik mulai membangun kebiasaan, sikap, serta nilai-nilai moral yang akan memengaruhi perkembangan kepribadiannya pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 1 Liku Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka, sekolah telah menerapkan berbagai komponen Sekolah Ramah Anak melalui kebijakan anti-kekerasan, pembelajaran tanpa diskriminasi, pelibatan orang tua, pembiasaan budaya disiplin, serta penyediaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterlambatan peserta didik, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum optimalnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung implementasi Program Sekolah Ramah Anak. Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya mendeskripsikan implementasi Program Sekolah Ramah Anak, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas II melalui indikator disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kepedulian sosial. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi Sekolah Ramah Anak sehingga diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada perlindungan anak dan penguatan karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengamatan terhadap fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Pendekatan ini

[5] Kustiarini, "Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 4 (2024): 5361–5375.

[6] Nasarudin, "Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 5 (2024): 898–912.

memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses implementasi program, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.[7]

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Liku, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak dan secara aktif menerapkan berbagai kebijakan yang berorientasi pada perlindungan hak anak serta penguatan pendidikan karakter.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas II, komite sekolah, orang tua peserta didik, dan peserta didik kelas II yang terlibat secara langsung dalam implementasi program. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dari berbagai perspektif mengenai pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di sekolah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, kebijakan Sekolah Ramah Anak, laporan kegiatan, foto, arsip, serta berbagai regulasi dan literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, budaya sekolah, serta implementasi prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara agar peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.[8]

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, peserta didik, komite sekolah, dan orang tua. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.[9]

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Tahap kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, penyederhanaan, pengkodean, dan pengelompokan

---

[7] John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 73–76.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2022), 181–233.

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, rev. ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 330–335.

data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola hubungan antar temuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.[10]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Liku telah mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) secara sistematis melalui kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan budaya positif, serta pelibatan berbagai pemangku kepentingan. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan indikator administratif Program SRA, tetapi juga diarahkan untuk membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah telah menetapkan berbagai kebijakan yang mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang ramah anak, antara lain kebijakan anti-kekerasan, larangan diskriminasi, kawasan tanpa rokok, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, serta penguatan budaya literasi. Selain itu, sekolah membentuk tim pelaksana SRA yang bertugas melakukan koordinasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan program secara berkala.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi SRA di SD Negeri 1 Liku telah memenuhi prinsip-prinsip dasar Sekolah Ramah Anak, yaitu non-diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, penghormatan terhadap hak anak, partisipasi anak, serta perlindungan terhadap seluruh bentuk kekerasan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial peserta didik.[11]

Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan karakteristik pembelajaran yang ramah anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, serta menghindari penggunaan hukuman fisik maupun verbal. Guru lebih mengedepankan pendekatan persuasif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian penguatan

---

[10] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020), 7–18.

[11] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak* (Jakarta: KPPPA, 2021), 14–28.

positif (*positive reinforcement*). Kondisi tersebut mendorong peserta didik merasa aman selama mengikuti proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan partisipasi belajar mereka.

Dalam perspektif teori pembelajaran humanistik, lingkungan belajar yang aman secara psikologis merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya potensi peserta didik. Rogers menjelaskan bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal apabila memperoleh penghargaan, penerimaan, dan rasa aman dalam lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang menghargai hak-hak anak sebagaimana dilaksanakan di SD Negeri 1 Liku merupakan implementasi nyata dari pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).[12]

Implementasi Program Sekolah Ramah Anak juga berdampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, peserta didik menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati antarteman. Pembiasaan datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, menghormati guru, serta saling membantu ketika proses pembelajaran berlangsung menjadi bentuk nyata pembentukan karakter melalui budaya sekolah.

Hasil penelitian ini menguatkan pendapat Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan (*moral action*) sehingga menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter di SD Negeri 1 Liku tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh budaya sekolah yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak.[13]

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rosyalia yang menyimpulkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan perilaku positif dan keteladanan guru. Demikian pula penelitian Nasarudin yang menunjukkan bahwa manajemen Sekolah Ramah Anak mampu membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran yang partisipatif dan lingkungan sekolah yang kondusif. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program SRA sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan budaya sekolah yang berpihak kepada peserta didik.[14]

---

[12] Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*, 3rd ed. (Columbus: Merrill Publishing, 1994), 112–118.

[13] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–67.

[14] Rosyalia, "Pengaruh Pendidikan Karakter dengan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di MTs," *Jurnal El-Islam* 4, no. 1 (2022): 57–70; Nasarudin, "Model Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Menanamkan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 5 (2024): 898–912.

**2. Faktor Pendukung Implementasi Sekolah Ramah Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 1 Liku dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu komitmen kepala sekolah, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, partisipasi peserta didik, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan sekaligus penggerak budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan Program SRA. Guru menerapkan pembelajaran yang menghargai hak anak, sedangkan orang tua memberikan dukungan melalui komunikasi dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Dari perspektif manajemen pendidikan, komitmen kepemimpinan merupakan faktor yang menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan pendidikan. Kepala sekolah berfungsi sebagai *instructional leader* yang memastikan seluruh program berjalan sesuai visi sekolah. Kepemimpinan yang partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan guru dan tenaga kependidikan sehingga implementasi Program SRA menjadi lebih efektif.[15]

Selain itu, budaya sekolah yang positif menjadi modal sosial dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya saling menghargai, komunikasi yang terbuka, pembiasaan disiplin, dan kerja sama antarwarga sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak tidak hanya bergantung pada kebijakan tertulis, tetapi juga pada budaya organisasi yang berkembang di sekolah.

**3. Faktor Penghambat Implementasi Sekolah Ramah Anak**

Meskipun implementasi Program SRA telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang masih dihadapi sekolah. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya anggaran, belum optimalnya keterlibatan sebagian orang tua, serta masih adanya peserta didik yang datang terlambat ke sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program SRA memerlukan dukungan sumber daya yang memadai serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Keterbatasan fasilitas menyebabkan beberapa kegiatan pendukung belum dapat dilaksanakan secara optimal. Di sisi lain, rendahnya partisipasi sebagian orang tua menghambat proses pembiasaan karakter di rumah sehingga terdapat ketidaksesuaian antara pembinaan karakter di sekolah dengan lingkungan keluarga. Padahal, teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Oleh

[15] Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 143–156.

karena itu, keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak memerlukan sinergi antarlembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.[16]

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 1 Liku telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, peningkatan kualitas sarana pendukung, penguatan kapasitas guru, serta peningkatan partisipasi orang tua masih menjadi agenda penting agar implementasi Program SRA dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri 1 Liku Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka telah terlaksana dengan cukup baik melalui penerapan kebijakan sekolah yang berpihak pada pemenuhan hak anak, pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak, pembiasaan budaya positif, serta keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan komite sekolah. Implementasi tersebut berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta bebas dari praktik kekerasan dan diskriminasi sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas II, terutama dalam penguatan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, empati, dan sikap saling menghormati. Pembentukan karakter tersebut diwujudkan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, penerapan disiplin yang bersifat edukatif, serta pembelajaran yang memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik. Dengan demikian, Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan perlindungan anak, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Anak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain komitmen kepala sekolah, kompetensi guru, budaya sekolah yang positif, keterlibatan orang tua, serta partisipasi aktif peserta didik. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya dukungan anggaran, belum optimalnya keterlibatan sebagian orang tua, serta masih adanya peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku disiplin. Oleh karena itu, keberlanjutan Program Sekolah Ramah Anak memerlukan sinergi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan

[16] Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 21–39.

pemerintah agar tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, sekolah disarankan untuk memperkuat pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak melalui peningkatan kompetensi pendidik, pengembangan fasilitas pendukung pembelajaran yang ramah anak, serta memperluas kemitraan dengan orang tua dan berbagai pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada jenjang pendidikan yang berbeda atau menggunakan pendekatan penelitian campuran (*mixed methods*) sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program dalam membentuk karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Bhaga, B. J. (2022). Sekolah ramah anak: Teori dan praktik. Literasi Nusantara Abadi.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Ekowati, S. D. (2023). Implementasi sekolah ramah anak di Sekolah Dasar Negeri Guntur 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 9(2), 1318–1332.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). Panduan Sekolah Ramah Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Kustiarini. (2024). Pendidikan ramah anak sebagai sarana pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Jurnal Kependidikan, 13(4), 5361–5375.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Magdalena, I. (2020). Analisis kompetensi guru dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SDN Peninggilan 05. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2(2), 262–272.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Nasarudin. (2024). Model manajemen sekolah ramah anak (SRA) dalam menanamkan pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(5), 898–912.

Priansa, D. J. (2017). Menjadi kepala sekolah dan guru profesional. CV Pustaka Setia.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Rogers, C. R. (1994). Freedom to learn (3rd ed.). Merrill Publishing.

Rosyalia. (2022). Pengaruh pendidikan karakter dengan program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam perspektif pendidikan agama Islam di MTs. Jurnal El-Islam, 4(1), 57–70.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif (Edisi ke-3). Alfabeta.